

## Analisis Wacana Kritis: Perilaku *Bullying* dalam Film *Kenapa Gue?* di Aplikasi Video

*Critical Discourse Analysis: Bullying Behavior in the Film Kenapa Gue? on the Video App*

Hilda Ramadhita Hidayat<sup>1\*</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author: [ramadhita.hilda@student.uns.ac.id](mailto:ramadhita.hilda@student.uns.ac.id)

**History:** Upload: June 16, 2024 **Revised:** June 23, 2024 **Accepted:** July 12, 2024 **Publish:** October 16, 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan dan mengungkap makna dari dampak bullying yang disajikan dalam film *Kenapa Gue?* melalui pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Film ini menggambarkan perundungan di lingkungan mahasiswa yang berujung pada tindakan bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menonton film serta menganalisisnya menggunakan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari model Van Dijk. Dalam film *Kenapa Gue?* struktur makro yang dapat diperoleh dari film ini secara garis besarnya adalah media sosial. Kemudian superstruktur dalam film ini merupakan konflik yang disusun secara runtut. Adapun struktur mikro dalam film ini meliputi dua segi media sosial untuk melakukan perundungan, yakni dari segi pelaku dalam konten perundungan dan penikmat konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mencerminkan isu sosial yang relevan dengan perkembangan teknologi, terutama dalam konteks Cyberbullying dan penggunaan media sosial secara bijak untuk menghindari dampak negatif yang berkepanjangan. Analisis ini juga menegaskan bahwa wacana dalam film memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman publik mengenai konsekuensi perundungan dan pentingnya dukungan sosial dalam mencegahnya.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, bullying, media sosial, Van Dijk

### Abstract

This study aims to present and reveal the meanings of the impact of bullying as depicted in the film "Kenapa Gue?" through Van Dijk's critical discourse analysis approach. The film portrays bullying in a university environment that leads to suicide. This research employs a descriptive-qualitative method by watching the film and analyzing it using the macrostructure, superstructure, and microstructure of Van Dijk's model. In the film "Kenapa Gue?", the macrostructure that can be derived from the film is social media in general. The superstructure of the film is the conflict that is organized sequentially. As for the microstructure in the film "Kenapa Gue?", it includes the two aspects of social media used for bullying, namely from the perspective of the perpetrator in the bullying content and the audience of such content. The results of the study indicate that this film reflects social issues relevant to technological advancements, particularly in the context of cyberbullying and the wise use of social media to avoid prolonged negative impacts. This analysis also emphasizes that the discourse in the film has a significant impact on public understanding of the consequences of bullying and the importance of social support in preventing it.

**Keywords:** bullying, critical discourse analysis, social media, Van Dijk

## PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Informasi yang disampaikan dapat berbentuk pesan, propaganda, sindiran, dan lain-lain. Film juga merupakan fenomena sosial yang bermakna ganda (Majid, 2020). Film juga merupakan sebuah kasru yang dibuat manusia yang mengandung unsur estetika yang tinggi (Permana et al., 2019). (Asri, 2020) menjelaskan bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa bersifat audio-visual untuk memberikan pesan moral dan social kepada masyarakat yang menontonnya.

Di Indonesia sudah banyak film yang rilis di tahun 2022 dengan banyak genre. Sekian banyak film yang telah rilis tentu dari sutradara hingga cast film ingin menyampaikan pesan eksplisit atau implisit dalam kurun waktu tertentu. Film yang diangkat tentu berhubungan dengan berita atau isu yang hangat pada setiap tahunnya. Seperti kasus bullying atau perundungan, tentu kasus tersebut sangat terekam dan menjadi sebuah kesan bagi korban dan penikmat film itu sendiri. Ratih Puspita sari menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan disetiap adegan film akan memberikan kenangan dan kesan tersendiri bagi penonton (Ratih Puspitasari, 2021).

Film *Kenapa Gue?* yang rilis di aplikasi vidio pada tahun 2022 disutradarai oleh Dom Dharmo ini sempat menjadi bahan perbincangan masyarakat umum dari yang muda hingga tua, karena film ini berkaitan dengan kasus bullying dan ujaran kebencian di lingkungan mahasiswa. Dalam film ini diceritakan seorang mahasiswa yang bernama Danu yang diperankan oleh (Bisma Kharisma) yang terkena kasus peundungan oleh teman-temannya. Lalu, ia memutuskan untuk bunuh diri dan peristiwa tersebut berhasil mengejutkan satu kampus, karena upaya bunuh diri tersebut dilakukan ketika Danu masih menjalani kelas daring. Perilaku Bullying atau perundungan di lingkungan manapun merupakan perilaku yang sangat tidak dibenarkan.

Perilaku Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi dalam lembaga pendidikan (Pramitasari & Khofifah, 2022). (Santosa & Sugiarti, 2022) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan permasalahan umum yang sering terjadi bullying dan berdampak buruk bagi perkembangan anak dan remaja. Banyak masyarakat bullying merupakan hal yang wajar karena mereka menganggap dalam konteks bercanda. (Dhamayanti, 2021) menjelaskan bahwa bullying terjadi masih dipandang sebagai tindakan yang wajar oleh masyarakat. Faktor Bullying atau perundungan dapat terjadi karena korban dan pelaku tentu memiliki ketimpangan yang cukup jauh dari segi ekonomi dan penampilan. Bullying dapat terjadi karena korban berada diantara kalangan mayoritas ataupun korban paling berbeda diantara yang lainnya sehingga perundungan tersebut bisa terjadi (Febryana & Ghasya, 2023).

Dalam dunia perfilman Indonesia sebuah pesan akan terus tersurat jika tidak diteliti dengan teknik analisis yang tepat. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis berusaha mendapatkan gambaran mengenai aspek kebahasaan kemudian dikaitkan dengan suatu konteks menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan sarana untuk menyampaikan pendapat serta adu argumentasi kepada pihak lainnya (Mailani et al., 2022). Bahasa juga berperan penting dalam kehidupan untuk menjadi sarana komunikasi seperti bertukar pikiran, gagasan, atau konsep (Numertayasa et al., 2023).

Pendekatan analisis wacana kritis dari tafsiran Van Dijk dalam penelitian ini disebut sebagai pendekatan kognitif sosial. Kognitif sosial merupakan sebuah model analisis yang tidak hanya berlandaskan pada analisis teks, tetapi juga produksi wacana untuk mengaitkan wacana dengan konteks sosialnya. Secara umum kajian wacana sebagai telaah suatu teks untuk memahami pesan atau amanat yang terkandung didalamnya (Andriana & Manaf, 2022). Kemudian, analisis wacana kritis sendiri mempelajari konteks social yang sudah digambarkan melalui kekuatan social (Goziyah, 2019). Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan bidang wacana kritis akan dapat mengungkap suatu makna dan pesan yang terkandung dalam film *Kenapa Gue?*

Penelitian sebelumnya mengenai analisis wacana dalam sebuah film pernah diteliti oleh (Listiyapinto & Mulyana, 2024) mengenai analisis wacana kritis dalam film *Budi Pekerti*. Dalam artikel yang diteliti tersebut membahas tentang problematika media sosial dengan pesan yang terkandung adalah berhati-hati dan bijaksana menggunakan media sosial. Selain itu penelitian yang relevan mengenai analisis wacana dalam sebuah film juga pernah diteliti oleh (Jufanny & Girsang, 2020) mengenai *Toxic masculinity* dalam system patriarki analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “posesif”. Dalam artikel penelitian tersebut membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan yang merupakan hasil maskulinitas yang beracun. Kemudian, penelitian dari (Alfiyani, 2021) mengenai analisis wacana perbedaan agama dan budaya dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*”.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama pada film *Kenapa Gue?* adalah media sosial yang digunakan oleh sekelompok mahasiswa untuk melakukan perundungan terhadap teman sebayanya. Tidak hanya itu, perundungan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa tersebut menyebabkan korban mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri pada saat kegiatan pembelajaran melalui *virtual meeting*.

Penelitian ini juga menekankan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kasus ini. Selain menambah pengetahuan mengenai *bullying*, penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana membentuk sebuah wacana sosial terkait dampak psikologis atau mental korban, sehingga korban tidak pernah merasa sendiri dan melakukan hal-hal yang menyakiti diri sendiri. Konflik yang digambarkan dalam film ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran media dalam membentuk wacana sosial, khususnya dalam kasus *bullying* diberbagai kalangan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut penelitian ini berfokus pada kasus *bullying* yang terdapat dalam film *Kenapa Gue?*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari *bullying* dan penggunaan sosial dengan bijak, karena penggunaan sosial media pada era sekarang merupakan senjata bagi kaum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perundungan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan paradigma Van Dijk. Eriyanto (2018) analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sebuah film diaplikasi *Vidio* yang berjudul *Kenapa Gue?*. (Simarmata et al., 2019) film memiliki keunggulan adanya penyajian komunikasi yang baik secara audio maupun visual dengan tujuan efektivitas penyampaian sebuah pesan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton film tersebut di aplikasi *Vidio*. Teknik analisis data menggunakan paradigma Van Dijk yang menjadi struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Dengan demikian sebagai penutup, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam makna dan dampak dari *Bullying* itu sendiri melalui Analisis Wacana Kritis Van Dijk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *Kenapa Gue?* Mulai tayang dalam aplikasi *Vidio* pada 7 Januari 2022. Tema yang diangkat dalam film ini adalah perundungan atau *bullying* yang mengakibatkan korban dari perundungan tersebut bunuh diri. Film *Kenapa Gue?* Disutradari oleh Dom Dharmo dan diperankan oleh aktor muda Indonesia, seperti Abidzar Al-Ghifari, Agnes Naomi, Omara Estghlal, Aisyah Aqila, Susan Sameh, Bisma Karisma, Angga Putra, dan Revaldo.

Film *Kenapa Gue?* Ini menceritakan kehidupan lima remaja sebelum pembelajaran online. Lima remaja tersebut bernama Alana (Agnes Naomi), Nora (Susan Sameh), Radit (Omara Esteghlal), Timo (Abidzar Al Ghifari), Fifi (Aisyah Aqilah). Pada suatu ketika, Pak Bondan (Teuku Rifnu Wikana) meminta untuk para mahasiswanya membuka kamera video untuk mengecek mahasiswa yang hadir dan tidak hadir. Namun, Danu (Bisma Karisma) terlihat tidak menyalakan kamera videonya, sehingga setelah Pak Bondan mengancam dengan tidak akan melanjutkan pembelajaran, akhirnya Danu menyalakan kameranya dan ia terlihat sangat pucat.

Timo (Abidzar Al Ghifari) yang dikenal sebagai mahasiswa yang sering menjahili teman-teman dikampusnya, mulai mengolok-olok Danu atas penampilannya. Hingga Danu yang saat itu sudah merasa putus asa melakukan upaya bunuh diri didepan teman-temannya. (ZAKIYAH et al., 2017) terdapat dua dampak akibat bullying yaitu dampak fisik dan mental. Beberapa dampak yang terjadi pada korban bullying bisa menjadi masalah yang serius dan terbawa sampai kapanpun, jika tidak diberi penanganan khusus. Munculnya depresi pada korban bullying dapat mengakibatkan korban memiliki pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri (Kurniasari & Rahmasari, 2020). Terdapat banyak faktor penyebab dari korban perundungan memutuskan untuk bunuh diri, seperti tekanan akademis, isolasi sosial, pelecehan sebaya, gangguan mental, stigma bantuan psikologis, cyberbullying hingga peran keluarga (Karisma et al., 2024).

Sebelum terjadinya peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Danu. Lima remaja tersebut sudah melakukan perundungan dengan cara memvideo Danu ketika ia sedang berada di kamar kecil. Hal tersebut dilakukan oleh Timo dan Radit saat mereka mengajak Danu ke sebuah pesta. Kemudian, hasil video tersebut diunggah ke media sosial oleh Radit hingga menghasilkan dua belas ribu penonton. Bullying yang dilakukan oleh Radit dan Timo ini dengan cara memvideo Danu dalam kamar kecil dengan posisi Danu tidak memakai celana, lalu di unggah ke media sosial merupakan cyberbullying atau perundungan dalam dunia maya. Perundungan di media sosial mencakup tindakan yang merendahkan, mengintimidasi, atau merugikan seseorang secara verbal, non verbal, melalui konten- konten yang menyinggung dan merugikan (Gultom et al., 2023).

UNICEF menyatakan bahwa cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital (Imani et al., 2021). Perundungan dalam dunia maya ini dapat terjadi di media sosial, platform game, chatting, dan ponsel. Cyberbullying dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan menakuti, membuat marah, atau mempermalukan korban melalui media sosial (Imani et al., 2021). Perundungan tersebut sedang dialami oleh Danu dalam film *Kenapa gue?* hingga mengakibatkan ia bunuh diri.

Dalam peristiwa perundungan faktor sosial juga mempunyai dampak yang sangat kuat. Dalam film *Kenapa Gue? Rendy* (Angga Putra) merasa kasihan dengan Danu karena selalu di Bully oleh lima remaja tersebut. Rendy menegur Timo dan meminta supaya tidak meneruskan perundungan tersebut. (Karisma et al., 2024) membangun lingkungan yang mendukung di antara teman-teman sebaya, bersama dengan upaya untuk mengurangi bullying dan stigmatisasi, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman. Berkaitan dengan faktor sosial, video yang diunggah oleh Radit di media sosial menimbulkan banyak komentar dari warganet, bahkan dari teman kampus mereka.

Komentar yang terdapat dalam video tersebut banyak sekali yang mendukung perundungan tersebut. Seperti yang dikatakan Radit saat membacakan beberapa komentar segelintir orang dari video itu “kalo gua punya temen kek gitu, bakal gua bully juga” lalu, “ gua juga pernah punya temen kek gitu, yang ada liat mukanya aja langsung pengen di bully”. Orang-orang yang berkomentar dalam video tersebut tidak memikirkan bagaimana perasaan Danu ketika diperlakukan seperti itu. (Permata & Nasution, 2022) karakter yang cenderung sensitive dan labil mendorong remaja untuk bertindak, berperilaku tanpa memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi kedepannya.

Setelah kasus pembullying terjadi dan Danu bunuh diri terdapat seseorang yang sangat misterius seakan-akan ingin membalaskan dendam dari perundungan Danu ini kepada lima remaja tersebut. Namun, sebelum itu Pak Bondan dosen dari remaja ini termasuk Danu sudah menjadi korban pertama pembunuhan oleh seseorang misterius itu. Karena, Pak Bondan sudah korupsi

uang donasi Danu untuk kepentingan pribadi. Kemudian, seseorang yang sangat misterius ini masih mengejar- ngejar lima remaja tersebut karena sudah menjadi pelaku utama perundungan Danu. Satu persatu lima dari remaja tersebut dibunuh oleh sosok misterius itu. Ending dari cerita film *Kenapa Gue?* ini adalah salah satu dari lima remaja ini yaitu Alana adalah kekasih dari Danu. Alana tidak terima jika Danu diperlakukan seperti itu oleh teman-temannya. Maka dari itu, ia membalaskan dendamnya kepada teman sebayanya.

### **Analisis Wacana Kritis Pada Film *Kenapa Gue?***

Van Dijk mengelompokkan wacana menjadi tiga struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pokok dari ketiga bentuk tersebut merupakan kesatuan analisis (Jufanny & Girsang, 2020). Pada struktur makro dipaparkan bahwa dalam film *Kenapa Gue?* mengisahkan mengenai problematika perundungan melalui media sosial. Terdapat lima remaja yang tega untuk membully teman sebayanya hingga bunuh diri. Pada era sekarang, yang dimana teknologi sangat maju dengan pesat, sosial media merupakan senjata bagi manusia untuk melakukan perundungan dalam dunia maya (cyberbullying). Video yang direkam oleh Radit dan Timo saat proses pembullyingan kepada Danu disebarluaskan oleh Radit dalam media sosial serta dijadikan konten untuk hiburan semata. Tidak membutuhkan waktu lama, hanya satu hari saja, video itu tembus dua belas ribu penonton. Tidak bisa dipungkiri bahwa konten yang diunggah dalam media sosial akan menyebar dengan sangat cepat. (Agustina, 2020) konten yang viral akan tersebar dengan cepat oleh pengguna media sosial.

Pada struktur skematis, permasalahan yang telah dihadapi oleh lima remaja tersebut dikemas dengan baik oleh penulis dan sutradara, hingga menimbulkan banyak teka-teki yang perlu dipecahkan oleh penonton. Dalam film *Kenapa gue?* ini memiliki ending yang tidak disangka-sangka oleh penonton (plot twist). Setiap tokoh memiliki konflik sendiri hingga penonton ikut merasakan tegangnya film tersebut. Kemudian struktur mikro dalam film *Kenapa Gue?* menunjukkan dua sisi media sosial bekerja. Dua sisi tersebut merupakan pelaku konten perundungan dan penikmat konten. Dalam film *Kenapa Gue?* sisi pelaku perundungan sekaligus pembuat konten tersebut adalah sekelompok mahasiswa yang menyebabkan Danu sebagai korban mendapatkan bully yang kedua kali. Bahkan, dari orang yang tidak dia kenal melalui kolom komentar konten yang diunggah oleh sekelompok mahasiswa tersebut. Perilaku sekelompok mahasiswa ini menyebabkan Danu menderita hingga memiliki gangguan mental dan berakhir bunuh diri.

Dalam film *Kenapa Gue?* terkandung pesan yang sangat sesuai dengan kehidupan di lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya mengenai perundungan. Kemudian, berkaitan dengan media sosial yang dimana semua orang dapat mengakses gambar, video, informasi melalui media sosial. Masyarakat juga mencari hiburan untuk menghilangkan penat melalui media sosial. (Prमितasari & Khofifah, 2022) semua informasi dapat dengan mudah didapatkan di era kemajuan teknologi pada saat ini. Kemudian, dalam menggunakan media sosial perlu ditekankan kembali untuk berperilaku bijak. Jika seseorang melakukan kesalahan termasuk perundungan berbentuk apapun yang diunggah dalam media sosial akan abadi hingga selamanya. (Listiyapinto & Mulyana, 2024) jejak digital akan terekam dan dapat dengan mudah untuk kembali diingatkan dikemudian hari.

(Kasanah et al., 2023) sebuah wacana memiliki awal dan akhir yang begitu jelas serta dapat disajikan dengan cara lisan maupun tertulis. Dengan cara menggali sebuah makna dalam film *Kenapa Gue?* melalui analisis wacana kritis, arti atau makna yang sesungguhnya adalah

membagikan gambaran sisi gelap dari perundungan secara fisik dan perundungan dalam dunia maya (cyberbullying). Tidak hanya itu, sisi gelap dari sosial media juga disorot dalam film ini, karena video yang Radit unggah akan abadi selamanya dalam platform tersebut. (Listiyapinto & Mulyana, 2024) apa yang terjadi dapat dengan mudah terekam dalam sebuah informasi di dunia maya sehingga menimbulkan dampak yang mungkin sangat berarti dalam kehidupan sesungguhnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui analisis wacana kritis dengan model Van Dijk, film *Kenapa Gue?* ini mengungkapkan dampak buruk dari perundungan baik secara fisik maupun melalui media sosial serta efek jangka panjang dari tindakan tersebut terhadap korban. Cerita dalam film ini menunjukkan betapa serius dan merusaknya perilaku perundungan, yang dapat mendorong korban ke tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Selain itu, film ini juga menyoroti pentingnya bijak dalam menggunakan media sosial karena konten yang diunggah dapat memiliki dampak permanen. Dengan demikian film ini berhasil menyampaikan pesan moral dan sosial yang kuat kepada penontonnya tentang bahaya perundungan dan pentingnya membangun lingkungan yang mendukung dan aman bagi semua individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2020). Viralitas konten di media sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 1(2), 149–160. <https://www.researchgate.net/publication/348296842>
- Alfiyani, C. (2021). Analisis wacana perbedaan agama dan budaya dalam film “bidadari mencari sayap.” *Suar Betang*, 16(1), 39–48. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.215>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel berkisar merah karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena gunung es di dunia pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Febryana, Dian & Dyoty Aulia Vilda, G. (2023). Jurnal dunia pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3, 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Goziyah, G. (2019). Analisis wacana kritis film Rudy Habibie dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9914>
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 226–232. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki: Analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>

- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri: Peran masyarakat mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Kasanah, U., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2023). Aspek gramatikal pada novel rasa karya Tere Liye (kajian wacana). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 152–162. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20964>
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying ide bunuh diri pada korban bullying Atriska Dewi Kurniasari. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 07(No 03).
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis wacana kritis dalam film budi pekerti. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film “surat kecil untuk Tuhan” (kajian semiotika dan sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Numertayasa, I. W., Widayani, N. M., & Adiwijaya, P. A. (2023). Analisis kesalahan morfologi pada postingan akun Instagram @mahaliniraharja. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 142–151. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20850>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas komunitas film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pramitasari, A., & Khofifah, I. (2022). Analisis wacana kritis pendekatan Teun A Van Dijk pada pemberitaan “PMK Mengancam, Ridwan Kamil minta pemda waspadai hewan ternak jelang Idul Adha” dalam Sindo News. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(2), 307–316. <https://doi.org/10.54082/jupin.82>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai sosial budaya dalam film Tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Santosa, M., & Sugiarti, R. (2022). Studi literatur: Perilaku bullying terhadap regulasi emosi pada remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 474–481.
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media film sebagai sarana pembelajaran literasi di sma Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>